

BAB V

KESIMPULAN

Venezuela era pemerintahan Hugo Chavez memang layak untuk dianggap sebagai ancaman keamanan nasional AS. Chavez merupakan sosok seorang pemimpin yang tegas dan berani menentang hegemoni Amerika Serikat dan secara terang-terangan menjadi oposisi yang menakutkan bagi Amerika Serikat. Kebijakan-kebijakan anti-liberalisme dan anti-kapitalisme pada masa pemerintahan Chavez, menjadi ancaman bagi Amerika Serikat. Namun, keraguan muncul ketika Nicolas Maduro menjadi presiden Venezuela pada 19 April 2013 menggantikan Hugo Chavez yang telah wafat.

Benar saja, di bawah pemerintahan Nicolas Maduro kondisi Venezuela menjadi sangat kacau. Beberapa peneliti menyatakan bahwa telah terjadi *missmanagement* oleh pemerintah Venezuela sehingga menyebabkan Venezuela berada pada kondisi yang krisis. Krisis yang dialami Venezuela terletak dari aspek ekonomi, sosial dan politik. Krisis ekonomi tergambar dari tingginya tingkat inflasi, harga minyak yang turun dan korupsi yang merajalela. Krisis ini menyebabkan warga Venezuela kesulitan untuk mendapatkan bahan pokok dan obat-obatan. Hal ini merupakan gambaran ketidak mampuan pemerintah Venezuela untuk mengimpor bahan pokok karena pemasukan negara yang tidak mencukupi. Selain itu, dalam kondisi sosial angka kematian karena pembunuhan, perampokan dan penculikan di Venezuela juga sangat tinggi. Venezuela menjadi salah satu negara yang paling tidak aman untuk dikunjungi. Ditambah lagi kondisi

politik yang tidak stabil, Pemerintahan Nicolas Maduro pada 19 Februari dikejutkan dengan demo besar-besaran oleh oposisi dan mahasiswa untuk menuntut kemundurannya dari jabatan sebagai presiden. Alasan utama demonstrasi tersebut kembali lagi ke krisis yang dialami Venezuela, Pemerintahan Maduro dianggap tidak mampu oleh rakyatnya sendiri dalam menangani krisis ekonomi dan sosial yang terjadi.

Amerika Serikat memandang Venezuela sebagai negara yang tidak sejalan bagi AS dalam bidang penanganan narkoba, terorisme dan pelombaan senjata. Anggapan ini berawal dari pemerintahan Hugo Chavez tahun 1999, dan anggapan tersebut masih berlanjut hingga kepemimpinan Maduro. Karena Maduro masih menetapkan pemikiran yang sama dengan pendahulunya dalam memandang masalah tersebut dalam kerjasama kontranarkoba, Venezuela masih enggan menjalin kembali kerjasama dengan AS. Dalam Penanganan terorisme dan perlombaan senjata, Venezuela masih berhubungan baik dengan FARC yang telah ditetapkan AS sebagai kelompok teroris dan Iran yang dianggap AS masih melakukan pengembangan nuklir. Sehingga dalam pemerintahan Maduro, Venezuela masih berada pada posisi yang bersebrangan dengan kebijakan kebijakan luar negeri AS.

Melihat hal tersebut maka masih sangat wajar kalau AS masih menganggap Venezuela sebagai ancaman. Walaupun Venezuela sedang berada pada krisis, prilakunya yang selalu berseberangan dengan upaya AS menciptakan keamanan internasional menstimulasi AS untuk masih menganggap Venezuela sebagai ancaman. kondisi politik domestik politik domestik AS yang

mengedepankan kebebasan dari tirani, mempengaruhi bagaimana cara pandangya terhadap negara lain. Sehingga, ketika tirani dan kediktatoran negara lain memiliki kecenderungan untuk menyebar keluar dari batasannya, Amerika Serikat memiliki kecenderungan untuk segera menganggap negara tersebut sebagai bahaya. Selanjutnya dari aspek pengambil keputusan, Venezuela merupakan negara yang dalam pandangan AS tidak menjamin kebebasan berpendapat, kebebasan dari kekurangan dan kemiskinan, serta kebebasan dari ketakutan di warganya sendiri. Kemudian pemerintah AS menganggap Venezuela tidak kooperatif dalam upaya AS menciptakan keamanan internasional dari narkoba, terorisme, dan perlombaan senjata. Dengan mempertimbangkan kondisi Venezuela yang demikian, AS menganggap Venezuela pasca Chavez masih sebagai ancaman terhadap keamanan nasional Amerika Serikat.